

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai kendala dan strategi mahasiswa internasional dalam berbicara bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Dapat ditarik kesimpulan bahwa masing-masing mahasiswa menunjukkan kendala yang berbeda dan tidak hanya bergantung pada strategi komunikasi saat berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi mereka juga menggunakan strategi kognitif secara mandiri. Penggunaan strategi kognitif ini membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia secara efektif dan berkelanjutan. Dan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, berikut penulis menguraikan kesimpulan satu demi satu di bawah ini.

1. Saat berbicara bahasa Indonesia dengan penutur asli, mahasiswa internasional universitas Jambi menghadapi enam kendala. Kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa internasional ketika berbicara dalam bahasa Indonesia berasal dari faktor linguistik, psikologi, dan budaya. Kendala-kendala dari faktor linguistik yang dimaksud ialah **Pertama**, mahasiswa internasional memiliki keterbatasan kosakata untuk keperluan komunikasi tertentu. **Kedua**, tata bahasa yang bervariasi dalam bahasa Indonesia menghambat mahasiswa internasional dalam memahami dan menggunakannya. **Ketiga**, kesulitan melafalkan dan membedakan fonem yang tidak ada dalam bahasa pertama mahasiswa internasional. Kendala-kendala dari faktor linguistik terlihat saat mahasiswa internasional berbicara dengan penutur asli bahasa Indonesia dalam konteks dan situasi

tertentu, masing-masing mereka mempunyai kendala tersendiri. Perbedaan kendala keterbatasan kosakata yang paling menonjol ialah seperti partisipan dari Myanmar memiliki keterbatasan kosakata yang bersifat khas. Sedangkan, partisipan dari Gambia memiliki keterbatasan pemahaman ungkapan idiomatik bahasa Indonesia. Kendala-kendala tersebut, disebabkan karena kosakata melampaui pengetahuan dasar dan kosakata tersebut tidak terpapar secara langsung dalam kehidupan sehari-harinya.

Selanjutnya, kendala tata bahasa yang paling menonjol ialah seperti partisipan dari Gambia tidak menggunakan predikat dalam komunikasi konteks tertentu dan mengalami hambatan dalam memahami tata bahasa yang sederhana. Sedangkan partisipan dari Myanmar menggunakan kata kerja yang tidak tepat dalam komunikasi konteks tertentu dan mengalami hambatan dalam memahami tata bahasa yang kompleks. Kendala-kendala tersebut, disebabkan karena perbedaan pola tata bahasa Indonesia dengan bahasa pertama para partisipan dan juga para partisipan belum terbiasa atau belum sepenuhnya memahami variasi bahasa Indonesia yang berbeda-beda pada daerah, profesi, atau kelompok sosial. Dan kendala kesulitan melafalkan dialami kedua partisipan seperti kesulitan melafalkan fonem /r/ ataupun /ng/ dan kesulitan membedakan antara fonem /a/ dan /e/, kesulitan melafalkan fonem-fonem di atas disebabkan karena fonem tersebut memiliki pelafalan yang intens atau sulit dan tidak ada dalam bahasa pertamanya.

Kendala-kendala dari faktor psikologi dirasakan ketika mahasiswa internasional belajar bahasa Indonesia. Kendala **pertama** ialah mahasiswa

internasional merasa adanya ketidaksesuaian pembelajaran bahasa Indonesia terutama metode dan materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. **Kedua**, mahasiswa internasional dari jurusan saintek merasa kesulitan mengatur waktu antara belajar bahasa Indonesia dengan kegiatan akademik tertentu. Kendala pertama dari faktor psikologi ialah ketidaksesuaian pembelajaran bahasa Indonesia terutama metode pembelajaran dan materi pembelajaran tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik para partisipan. Seperti partisipan dari Gambia merasakan bosan dan partisipan dari Myanmar merasakan kurang puas disebabkan karena kesenjangan antara materi yang dipelajari dengan kebutuhan. Kemudian, partisipan dari Gambia merasakan kekhawatiran diperolok-olokkan berlatih bahasa Indonesia dan sedangkan partisipan dari Myanmar mempunyai perspektif bahwa metode tradisional membuatnya merasa terbebani dan stres. Dan kendala kedua dari faktor psikologi ialah kesulitan mengatur waktu antara belajar bahasa Indonesia dengan kegiatan akademik tertentu. Kendala seperti ini hanya terlihat dari partisipan dari Gambia yang merupakan mahasiswa jurusan saintek. Sebagai mahasiswa jurusan saintek, partisipan merasa kegiatan akademik yang begitu padat seperti belajar teori di ruang kelas, praktikum kemudian membuat laporan setiba di rumah, membuatnya kekurangan waktu yang khusus untuk belajar bahasa Indonesia.

Satu-satunya kendala dari faktor budaya yang ditemukan dalam penelitian terlihat dari pengalaman partisipan asal Gambia. Partisipan merasakan memiliki keterbatasan pemahaman budaya berbahasa Indonesia dalam

situasi komunikasi antara mahasiswa ke dosen. Keterbatasan pemahaman ini tergambar dari kebingungan partisipan harus menggunakan kata ‘Anda’ atau ‘Kamu’ untuk menyapa dosennya.

Perbedaan kendala yang dialami oleh masing-masing mahasiswa internasional dalam berbicara serta belajar bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik, psikologi, dan budaya. Kendala dalam berbicara bisa berkaitan dengan perbedaan fonem, intonasi, tata bahasa, dan struktur kalimat antara bahasa asli penutur dan bahasa kedua yang dipelajari. Kesulitan dalam melafalkan suara-suara tertentu, membedakan antara fonem yang mirip, atau memahami tata bahasa yang berbeda dapat menjadi faktor linguistik yang menghambat kemampuan berbicara. Kemudian, ketidakpercayaan diri, kecemasan, atau rasa takut untuk salah dalam berbicara bisa menjadi kendala psikologis yang mempengaruhi keterampilan berbicara. Perbedaan budaya dapat mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi, termasuk dalam hal penyampaian pesan, norma kesopanan, penggunaan idiom atau ungkapan tertentu, dan bahasa tubuh. Maka pentingnya untuk mempertimbangkan faktor-faktor ini dapat membantu dalam mengidentifikasi dan mengatasi kendala-kendala berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing. Dan strategi pembelajaran yang tepat dan pemahaman yang baik tentang kebutuhan individu dapat membantu mengatasi kendala serta meningkatkan efektivitas berbicara dalam bahasa Indonesia.

2. Mahasiswa internasional dalam penelitian ini mengkombinasikan strategi-strategi komunikasi dan kognitif dalam mengatasi kendala berbicara bahasa

Indonesia dengan penutur asli. Delapan model strategi yang dikombinasi dapat membantu mahasiswa internasional dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia secara efektif dan berkelanjutan. Strategi-strategi yang dimaksud adalah: **(1) parafrasa**; partisipan dari Myanmar menggunakan strategi parafrasa untuk mengatasi keterbatasan kosakata tidak dikenal dengan mendeskripsikan karakteristik atau menggunakan kata-kata lain yang memiliki makna yang mirip atau serupa dengan kosakata target. Dalam pembelajaran bahasa kedua, strategi ini melibatkan kombinasi strategi komunikasi dan kognitif sebagai upaya pembelajar untuk mengatasi keterbatasan kosakata dengan membuat tebakan terdidik tentang struktur bahasa dalam konteks tertentu (Tarone, 1981; Ellis, 1994; dan Oxford, 2003). **(2) peminjaman atau *borrowing***; para partisipan sepenuhnya menggunakan strategi komunikasi Tarone (1981) dengan model peminjaman (*borrowing*) yang meliputi menggunakan gerak tubuh, permohonan bantuan, dan menerjemahkan secara harfiah untuk mengatasi ketidakpahaman maksud mitra tutur dan cara ini digunakan untuk membantu keterbatasan kosakata atau frasa terget dalam bahasa Indonesia. **(3) campuran b1 dan b2 atau *code switching***; para partisipan sering mencampurkan atau menyisipkan kata-kata dari bahasa lain, seperti bahasa Inggris, saat mereka berbicara dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk membantu menjembatani kesenjangan komunikasi saat mereka mengalami kekurangan kosakata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian bahasa asing, strategi komunikasi ini dapat memfasilitasi komunikasi dalam bahasa target yang sedang dipelajari (Ellis, 1994 dan

Cohen, 2011). Dan membantu individu secara sadar dalam memperoleh bahasa (Gethin, 1997; Spivak, 1989; dan Janich, 2004). **(4) koneksi mendengar dan berbicara;** para partisipan mengakui untuk meningkatkan kemahiran berbicara, penting untuk banyak mendengar dan berbicara, karena keterampilan ini saling berkaitan. Strategi ini membantu partisipan memperkaya kosakata untuk kebutuhan komunikasi dalam proses pembelajaran mereka. Dalam pembelajaran bahasa, strategi kognitif ini menurut Cohen (2011), De Bot (2005), Ellis (1994, 1996), dan Log (1990) dapat meningkatkan kemahiran berbicara secara keseluruhan. **(5) peningkatan interaksi sosial;** para partisipan mengaku terlibat secara aktif dalam interaksi sosial dengan penutur asli bahasa Indonesia atau teman sekelas menjadi strategi yang efektif untuk memperdalam pemahaman dan kefasihan dalam berbahasa Indonesia. Melalui interaksi ini, penutur asing dapat mengalami penggunaan bahasa dalam konteks nyata, yang secara signifikan membantu dalam meningkatkan kefasihan, memperluas kosakata, dan meningkatkan kenyamanan dalam berbicara bahasa Indonesia. Strategi komunikasi ini menurut Oxford (2003), Vygotsky (1978) dan Log (1990) strategi yang terfokus pada praktik menggunakan bahasa dalam konteks yang bermakna. **(6) pengulangan dan latihan teratur berbasis kontekstual;** para partisipan menunjukkan kerja keras dan komitmen yang kuat dalam belajar bahasa Indonesia. Mereka menggabungkan berbagai strategi seperti penggunaan teknologi, memanfaatkan sumber daya online, interaksi dengan teman sebaya, dan pendekatan personal yang unik untuk memperdalam pemahaman dan

keterampilan berbicara mereka dalam bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa kedua, kegiatan-kegiatan seperti itu mencirikan adanya komitmen untuk berlatih dalam meningkatkan pemahaman atau prestasi pembelajar bahasa asing menurut cara Krashen (1995) dan Kazakov (2021). **(7) pemahaman budaya;** pemahaman budaya membantu partisipan asal Gambia untuk terhindar dari kesalahpahaman saat berkomunikasi dengan mitra tutur dari latar budaya dan tingkat sosial yang berbeda. Pemahaman budaya ini mencakup pemahaman mendalam tentang konteks budaya, perbedaan nilai, norma sosial, dan menekankan berbagai aspek seperti tindak tutur, kesopanan, pengambilan giliran dalam percakapan, dan aspek pragmatik lainnya. Kompetensi-kompetensi ini mempengaruhi bagaimana pembelajar bahasa kedua berkomunikasi sehari-hari dalam bahasa target (Vygotsky, 1978; Canale dan Swain, 1980; dan Troike, 1984). **(8) percakapan internal atau *self talk*;** percakapan internal dengan diri sendiri atau strategi *self talk* digunakan partisipan dari Gambia untuk berlatih berpikir dan menggambarkan kegiatan sehari-hari dalam bahasa Indonesia memperkuat pemahaman kosakata, tata bahasa, dan konsep yang baru dipelajarinya. Dan Oxford (2003) menegaskan bahwa membantu memperkuat koneksi antara materi yang dipelajari dengan penggunaan praktis dalam konteks sehari-hari.

Strategi-strategi yang digunakan oleh para partisipan yang telah diuraikan di atas, menunjukkan variasi strategi yang digunakan setiap partisipan dalam mengatasi kendala- kendala berbicara bahasa Indonesia. Variasi strategi berbicara tersebut dipengaruhi oleh perbedaan budaya antara negara

asal mahasiswa internasional dan Indonesia dapat memengaruhi pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia. Kemudian perbedaan bahasa ibu atau bahasa pertama dari masing-masing mahasiswa internasional mempengaruhi bagaimana mereka mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia. Selanjutnya, mahasiswa internasional memiliki pengalaman belajar bahasa yang berbeda-beda sebelumnya. Dan setiap individu memiliki preferensi belajar dan gaya komunikasi yang berbeda. Strategi yang digunakan bisa dipengaruhi oleh preferensi dan kecenderungan pribadi masing-masing mahasiswa dalam mempelajari bahasa.

5.2 Saran

Penelitian ini telah membahas mengenai kendala dan strategi yang digunakan oleh mahasiswa internasional program sarjana selama studi di salah satu universitas di Indonesia dalam berbicara bahasa Indonesia serta mengembangkan keterampilan berbicara secara efektif dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa saran terkait temuan yang telah dibahas mengenai kendala dan strategi yang digunakan oleh mahasiswa internasional dalam berbicara bahasa Indonesia.

1. **Pengembangan Program Pembelajaran:** Universitas atau lembaga pendidikan dapat mengembangkan program pembelajaran yang lebih khusus dan intensif untuk mahasiswa internasional dalam hal keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Program semacam ini dapat menitikberatkan pada penggunaan strategi yang efektif untuk meningkatkan kefasihan dalam percakapan sehari-hari.

2. **Pelatihan dan Bimbingan:** Menyediakan pelatihan tambahan dan bimbingan khusus bagi mahasiswa internasional dalam mengatasi kendala-kendala tertentu dalam berbicara bahasa Indonesia. Fasilitas ini dapat membantu mereka mengatasi hambatan yang mereka hadapi secara lebih individual.
3. **Dukungan Dosen dan Tutor:** Dosen dan tutor bahasa Indonesia bisa memberikan dukungan lebih kepada mahasiswa internasional dengan mendengarkan percakapan mereka, memberikan umpan balik, dan menyediakan latihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
4. **Penggunaan Materi Pembelajaran Otentik:** Memanfaatkan materi pembelajaran otentik seperti video, rekaman percakapan, atau situasi kehidupan nyata dalam pembelajaran. Hal ini membantu mahasiswa internasional untuk terbiasa dengan bahasa yang digunakan dalam konteks sehari-hari.
5. **Kelas Interaktif:** Mendorong kelas-kelas yang lebih interaktif dengan penggunaan permainan peran, diskusi kelompok kecil, dan latihan percakapan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa internasional.
6. **Program Peningkatan Kosa Kata dan Tata Bahasa:** Program khusus yang membantu memperluas kosa kata dan meningkatkan pemahaman tata bahasa mahasiswa internasional, mungkin dengan memberikan sumber daya tambahan seperti kamus digital atau aplikasi belajar bahasa.
7. **Penggunaan Teknologi Pendukung:** Memanfaatkan teknologi seperti aplikasi penerjemah, aplikasi untuk latihan percakapan, atau platform online

untuk latihan berbicara dapat menjadi sarana yang berguna bagi mahasiswa internasional